

KEADAAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KULINER DI DAERAH WISATA PANTAI KELURAHAN MALALAYANG DUA KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO

Heppi D. Langi¹; Jeannette F. Pangemanan²; Swenekhe S. Durant²; Djuwita R.R. Aling²; Ovie V. Kotambunan²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: heppylangi@gmail.com

Abstract

The purpose of the study was to determine the socio-economic condition of culinary traders in coastal tourism, Malalayang Dua Village, Malalayang District, Manado City. The expected benefit in this research is that it can provide information and add knowledge and insight about the socio-economic condition of culinary traders in the Coastal Tourism of Malalayang Dua Village, Malalayang District, Manado City, and even the work environment in the future. The basic method that will be used in this research is the survey method. Analysis of the data that will be used in the study after obtaining primary data and secondary data is by using descriptive qualitative and quantitative descriptive analysis methods. Socio-economic conditions of respondents of culinary traders in Malalayang Dua Village: 1). Social Circumstances: The age of the respondent is in the productive age, namely 20-45 years, the most education is high school and the least is junior high school. The largest number of family members is 3-4 people; 2). Economic Condition: The average monthly income of Culinary Traders respondents is Rp. 3,563,000 and annual income is Rp. 42,766,666. The monthly expenditure is Rp. 1.111.111 and the annual expenditure is Rp. 10,000,000, the costs incurred are in the form of purchasing raw materials in one month, namely goroho bananas for Rp. 500,000, tofu Rp. 300,000, herbs and spices Rp. 300,000. Initial capital is own capital and the place of business is built by yourself with an average capital of Rp. 14,222,222.

Keywords: traders; culinary; social economic; Malayang Dua

Abstrak

Tujuan dari penelitian mengetahui keadaan sosial ekonomi pedagang kuliner pada wisata pantai Kelurahan Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan informasi dan menambah ilmu serta wawasan mengenai keadaan sosial ekonomi pedagang kuliner di Wisata Pantai Kelurahan Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado, dan bahkan lingkungan kerja di kemudian hari. Metode dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian setelah mendapatkan data primer dan data sekunder yaitu dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Keadaan sosial ekonomi responden pedagang kuliner di Kelurahan Malalayang Dua: 1). Keadaan Sosial: Umur responden berada pada usia produktif yaitu 20 – 45 tahun, pendidikan terbanyak yaitu SLTA dan yang paling sedikit yaitu SLTP. Jumlah anggota keluarga terbanyak yaitu 3 – 4 orang; 2). Keadaan Ekonomi: Rata-rata pendapatan perbulan dari responden Pedagang Kuliner yaitu sebesar Rp. 3.563.000 dan pendapatan pertahun sebesar Rp. 42.766.666. Pengeluaran perbulan sebesar Rp. 1.111.111 dan pengeluaran pertahun sebesar Rp. 10.000.000, biaya yang dikeluarkan berupa pembelian bahan baku dalam satu bulan yaitu pisang goroho sebesar Rp. 500.000, tahu Rp. 300.000, bumbu dan rempah-rempah Rp. 300.000. Modal awal adalah modal sendiri dan tempat usaha dibangun sendiri dengan modal rata-rata sebesar Rp. 14.222.222.

Kata Kunci: pedagang; kuliner; sosial ekonomi; Malayang Dua

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suatu keadaan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Pemerintah Indonesia telah menetapkan strategi pembangunan pada perbaikan kualitas hidup masyarakat Indonesia agar lebih merata dan sekaligus ditujukan pula untuk mencapai tingkat pertumbuhan sosial ekonomi yang memadai (Yayuk, 2003).

Wilayah pesisir beserta sumberdaya alamnya, memiliki arti penting bagi pembangunan ekonomi bangsa Indonesia. Masyarakat pesisir mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas dan unik. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat usaha di bidang kuliner itu sendiri. Keberhasilan dari usaha kuliner di daerah pesisir sangat

dipengaruhi selain faktor internal seperti kemampuan dan fasilitas yang dimiliki, juga dipengaruhi beberapa faktor eksternal seperti keadaan lingkungan, musim, harga dan pasar sebagai tempat penjualan.

Keadaan sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan merupakan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, karena disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembawa status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan (Wajan, 2014). Kehidupan sosial ekonomi dititik beratkan pada kelayakan kesehatan, pendidikan serta didukung oleh pekerjaan yang layak. Berdasarkan pendapatan tersebut dapat diketahui bahwa status sosial ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk mampu menempatkan diri dalam lingkungannya, sehingga dapat menentukan berdasarkan atas apa yang dimilikinya dan kemampuan mengenai keberhasilan menjalankan usaha dan berhasil mencukupinya (Novita, 2014).

Pedagang kuliner merupakan pedagang yang paling sering dan banyak ditemukan di setiap daerah. Kehadiran pedagang kuliner telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat yang membutuhkan pangan yang siap saji. Namun, pedagang tersebut umumnya belum menerapkan keamanan pangan dan sanitasi lingkungan yang baik, sehingga secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan masyarakat.

Pedagang kuliner sulit mencari lokasi usaha yang sesuai dengan rencana tata ruang kota dan dukungan pemerintah daerah terhadap penyediaan lokasi usaha pedagang, yang masih sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan mereka melakukan kegiatan usahanya pada fasilitas-fasilitas umum, seperti badan jalan, trotoar, saluran air, jalur hijau, pesisir pantai, taman dan sebagainya. Sehubungan dengan hal itu, perlunya penelitian sosial ekonomi pedagang kuliner dihubungkan dengan pendapatan dan pengeluaran baik untuk konsumsi dan sebagainya, sehingga dapat diketahui tingkat kesejahteraan pedagang kuliner.

Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keadaan sosial ekonomi pedagang kuliner di Kelurahan Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado.

Tujuan Penelitian

Mengetahui keadaan sosial ekonomi pedagang kuliner di Kelurahan Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Survei adalah suatu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu yang dipolakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Survei adalah suatu penelitian yang

dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyidik dan menafsir data secara umum sebagaimana yang tersedia di lapangan (Creswell, 2009).

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui pihak pertama, biasanya dapat diperoleh dari wawancara, jejak pendapat dan lain-lain (Arikunto, 2013). Data primer dalam penelitian ini diambil dengan cara observasi dan wawancara dengan responden yang ada dilokasi penelitian yaitu pedagang wisata kuliner Malalayang Dua, yang dipandu dengan kuisisioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua, diperoleh dari instansi yang bergerak di bidang pengumpulan data seperti Kantor Kelurahan Malalayang Dua, Kantor Kecamatan Malalayang.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam Penelitian ini adalah pedagang kuliner di pesisir pantai Kelurahan Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2016). Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dibedakan dalam Dua macam, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif (Fathoni, 2006). Analisis kuantitatif pengolahan data dengan menggunakan perhitungan matematis sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, angka rata-rata dan sebagainya. Sedangkan analisis kualitatif adalah pengolahan data yang dilakukan melalui pertimbangan-pertimbangan logika dengan bahasa-bahasa penulis yang sistematis. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan sebagai hasil penelitian, yang meliputi wawancara, analisis dokumen, diskusi, atau observasi. Analisis data yang akan dilakukan secara kuantitatif melalui tahap pengolahan data berupa Tabel dan interpretasi data secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Sosial Responden Pedagang Kuliner

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang cukup mempengaruhi produktivitas kerja seseorang, akan tetapi dalam usaha sebagai pedagang kuliner, umur tidak dapat menentukan tingkat pendapatan serta mempengaruhi keuntungan. Umur responden pedagang kuliner dalam penelitian tidak banyak bervariasi karena pada umumnya masih berada pada umur 20-40 tahun saja. Agar lebih jelas umur pedagang kuliner dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Umur Responden Pedagang Kuliner

No.	Struktur Umur	Jumlah Responden (orang)	Persentase
1.	20 – 30	1	11,10
2.	31 – 40	7	77,80
3.	> 41	1	11,10
	Jumlah	9	100,00

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan hasil penelitian, data yang terlihat pada Tabel 1 di atas, bahwa umur pedagang kuliner di Kelurahan Malalayang Dua yang memiliki nilai presentase tertinggi yaitu pedagang kuliner yang berusia 31-40 tahun (77,8%) sedangkan sisanya yaitu pedagang kuliner yang berusia 20-30 tahun (11,1%) dan pedagang kuliner yang berusia di atas 41 tahun pada waktu wawancara ternyata berumur 42 tahun (11,1%). Hal ini menunjukkan bahwa pedagang kuliner berada pada umur produktif.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena menjadi tolak ukur statusnya dalam menjalankan sebuah kehidupan kedepannya. Selain itu pendidikan merupakan bagian penting bagi kehidupan pedagang kuliner dalam mengembangkan diri menjadi lebih baik. Pendidikan dapat dilakukan baik formal maupun informal. Agar lebih jelas tingkat pendidikan pedagang kuliner di Kelurahan Malalayang Dua dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Pedagang Kuliner

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase
1.	SMP	2	22,20
2.	SMA	7	77,80
	Jumlah	9	100,00

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 2 bahwa responden pedagang kuliner yang memiliki pendidikan SLTA berjumlah (77,8%), sedangkan pendidikan SLTP hanya berjumlah (22,2%) telah diketahui bahwa kebanyakan responden mempunyai pendidikan SLTP dan SLTA jika semakin tinggi pendidikan yang didapat semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan hal ini dapat mempengaruhi responden dalam penilaian dan perhitungan terhadap pekerjaan yang dikerjakan.

Agama dan Kepercayaan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan mengenai agama dan kepercayaan yang dianut oleh pemilik usaha pedagang kuliner di Kelurahan Malalayang Dua, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Agama dan Kepercayaan Responden Pedagang Kuliner

No.	Agama	Jumlah Responden (orang)	Persentase
1.	Kristen	2	22,20
2.	Islam	7	77,80
	Jumlah	9	100,00

Sumber: Diolah Data Primer (2022)

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja sangat penting dalam menjalankan usaha sebagai pedagang kuliner, karena akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produktivitas kerja dalam menjalankan usaha tersebut. Misalnya untuk membuat cita rasa makanan yang enak seorang pedagang kuliner harus mempunyai pengalaman yang cukup panjang, dalam hal meracik bumbu-bumbu, memadu padankan bahan-bahan makanan sehingga dapat menciptakan resep masakan yang kreatif dan bersih yang akhirnya menghasilkan makanan yang enak.

Pengalaman kerja responden pedagang kuliner di Kelurahan Malalayang Dua dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 4. Pengalaman Kerja Responden Pedagang Kuliner

No.	Pengalaman Kerja	Jumlah Responden	Persentase
1.	1 – 2	6	66,70
2.	3 – 4	3	33,30
Jumlah		9	100,00

Sumber: Data Primer (2022)

Pengalaman kerja responden pedagang kuliner di Kelurahan Malalayang Dua berdasarkan Tabel 4 bahwa nilai presentase tertinggi 66,7% adalah yang memiliki pengalaman kerja 1-2 tahun, sedangkan sisanya yaitu 33,3% memiliki pengalaman kerja 3-4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam usaha ini mereka lakukan untuk menambah pendapatan keluarga agar kebutuhan keluarga bisa terpenuhi.

Tanggungungan Keluarga

Salah satu aspek yang mempengaruhi keadaan sosial yaitu tanggungungan keluarga. Hal ini akan berpengaruh pada pertumbuhan kebutuhan keluarga baik sandang, pangan dan lain-lain. Apabila anggota keluarga banyak, perolehan kebutuhan bagi setiap anggota akan berkurang dibandingkan dengan anggota keluarga sedikit. Untuk lebih jelas berapa pertanggungungan keluarga responden pedagang kuliner di Kelurahan Malalayang Dua dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Data Tanggungan Keluarga Responden Pedagang Kuliner

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden (orang)	Persentase
1.	1 – 2	3	33,30
2.	3 – 4	5	55,50
3.	> 4	1	11,10
Jumlah		9	100,00

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 5 bahwa responden yang memiliki tanggungungan keluarga yang tinggi yaitu 3-4 orang (55,5%) sedangkan responden yang memiliki tanggungungan yang terendah yaitu > 4 orang tanggungan (11,1%). Hal ini kalau dikaitkan dengan keluarga berencana bahwa sebaiknya 2 anak saja, maka untuk responden kuliner di Kelurahan Malalayang Dua, tidak berlaku karena semboyan mereka banyak anak banyak rejeki.

Keadaan Ekonomi Responden Pedagang Kuliner

Profil Usaha Pedagang Kuliner

Responden pedagang kuliner yang berjumlah 9 orang ini tetap berjualan dalam seminggu ada 6 kali walaupun dalam kondisi sekarang yaitu Covid 19 dan cuaca yang tidak memungkinkan untuk berjualan.

Dagangan yang dijual bermacam-macam yaitu 1) pisang goreng dengan harga jual Rp. 2000/1 pisang; 2) Tahu goreng dengan harga jual Rp. 2000/1 tahu; 3. Kopi, susu, teh dijual dengan harga Rp. 5000/1 gelas; 5) Kelapa muda dijual dengan harga Rp. 10.000/biji; 6) Minuman dingin dijual dengan harga Rp. 5.000-15.000/botol. Untuk bahan baku seperti pisang goroho didapatkan dari kebun sendiri atau dibeli di Pasar Bahu, yang berdekatan dengan lokasi jualan, pengunjung yang datang ada yang dari kalangan atas sampai kalangan bawa baik penduduk Desa malalayang maupun desa tetangga bahkan ada dari luar kota.

Modal

Dalam memulai sebuah bisnis/usaha modal merupakan salah satu faktor yang sangat diperlukan. Modal yang dibutuhkan dalam memulai usaha sebagai pedagang kuliner di Kelurahan Malalayang Dua antara lain pembuatan sebuah bambu, pembelian alat masak, meja makan dan tempat duduk. Jumlah modal yang dikeluarkan oleh responden pedagang kuliner di pesisir pantai Kelurahan Malalayang Dua bervariasi dan dapat dilihat pada Tabel berikut 6.

Tabel 6. Modal

No.	Jumlah Pedagang (orang)	Jumlah Modal (Rp)
1.	7	10,000,000 – 15,000,000
2.	2	16,000,000 – 20,000,000

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Tabel 6 menggambarkan bahwa sejak pedagang kuliner berdagang, modal awal yang mereka gunakan menurut mereka cukup besar karena untuk mendapatkan modal tersebut harus menabung sekian tahun dari pekerjaan lain.

Pendapatan

Pendapatan sangat penting untuk dilihat karena dari hasilnya akan menunjukkan mereka sejahtera atau belum untuk lebih jelas berapa tingkat pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 7. Pendapatan Pedagang Kuliner/Tahun

No.	Jumlah Pendapatan Kuliner (Orang)	Hasil Pendapatan (Rupiah)	Persentase
1.	2	60.000.000	22,20
2.	1	52.500.000	11,10
3.	2	45.500.000	22,20
4.	2	37.500.000	22,20
5.	2	30.000.000	22,20
Jumlah	9	225.500.000	100,00
Rata-rata		25.055.555	

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan Tabel 7 menggambarkan bahwa pendapatan tertinggi pedagang kuliner yaitu Rp. 60.000.000 per tahun hanya 2 orang (11,2 %), sedangkan pendapatan Rp. 52.000.000 per tahun ada 1 orang pedagang kuliner (55,5 %) kalau dirata-ratakan dengan pendapatan pedagang kuliner tingkat pendapatan pedagang pertahun yaitu Rp. 25.055.555 perorang.apabilah dilihat tingkat pendapatan perbulan,maka hasilnya Rp. 2.088.333, kalau ini dihitung berdasarkan upah minimum provinsi (UMP) Rp. 3.310.723. Ternyata masih berada di bawah UMP Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan pedagang kuliner di Kelurahan Malalayang Dua berada dalam tingkat menengah atau melebihi UMP Provinsi Sulawesi Utara.

Pengeluaran

Pengeluaran atau biaya operasional/tahun pedagang kuliner di pesisir pantai Kelurahan Malalayang Dua meliputi pembelian bahan baku yaitu pisang, tahu, es, kelapa, minyak, dan lain-lain. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang kuliner dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 8. Pengeluaran Pedagang Kuliner/Tahun

No.	Makanan (Rp)	Pendidikan (Rp)	Pakaian (Rp)	Kesehatan (Rp)	Lain-Lain (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	500.000	700.000	100.000	50.000	5.000.000	6.350.000
2.	450.000	600.000	50.000	50.000	4.000.000	5.150.000
3.	600.000	550.000	85.000	75.000	3.000.000	4.310.000
4.	400.000	500.000	100.000	60.000	3.000.000	4.060.000
5.	500.000	750.000	200.000	55.000	2.000.000	3.000.000
6.	600.000	1.000.000	100.000	80.000	1.000.000	2.780.000
7.	800.000	550.000	125.000	35.000	3.000.000	4.510.000
8.	750.000	900.000	180.000	50.000	1.500.000	3.380.000
9.	400.000	950.000	60.000	45.000	2.000.000	3.455.000
Total	5.000.000	6.500.000	1.000.000	500.000	24.500.000	37.500.000
Rata-rata	555.555	722.222	111.111	55.555	2.722.222	4.166.666

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Tingkat pengeluaran Pedagang Kuliner di Desa Malalayang Dua totalnya adalah Rp. 37.500.000 per Tahun, dengan Jumlah pengeluaran Rata-rata setiap keluarga Rp. 4.166.666 per bulan.

Jenis pengeluaran yang paling besar adalah lain-lain yakni Rp. 24.500.000 dengan jumlah rata-rata setiap keluarga Rp. 2.722.222 per bulanya. Pengeluaran lain seperti biaya listrik, perlengkapan rumah tangga dan sebagainya..jenis pengeluaran yang paling sedikit adalah kesehatan yakni Rp. 500.000, yaitu jumlah pengeluaran rata-rata setiap keluarga Rp. 55.555 hal ini dikarenakan pedagang kuliner dan para anggota keluarganya hampir tidak pernah diserang penyakit,karena kebiasaan masyarakat nelayan ada yang masih melakukan pengobatan secara tradisional.

Kepemilikan Tempat

Dari data yang didapat dilapangan menegenai kepemilikan tempat jualan dari pedagang kuliner di Kelurahan Malalayang Dua yaitu milik sendiri. Kepemilikan sendiri mengartikan bahwa pedagang kuliner itu sendiri yang membangun bangunanya di atas tanah pemerintah dan berkewajiban membayar retribusi kepada pemerintah setempat.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam usaha sebagai pedagang kuliner ini. Jumlah tenaga kerja ditentukan dari ramai tidaknya tempat usaha dan besar kecilnya tempat jualan itu sendiri, dari hasil yang didapat jumlah tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 9. Jumlah Tenaga Kerja Responden Pedagang Kuliner

No.	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Responden (orang)	Persentase
1.	≤ 2	2	22,20
2.	3 – 4	7	77,80
	Jumlah	9	100,00

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa tenaga kerja paling banyak yaitu 3-4 orang hal ini karena tempat usaha jualan yang dimiliki oleh responden pedagang kuliner tergolong besar sehingga diperlukan tenaga kerja minimal 3-4 orang.

KESIMPULAN

Kadaan sosial ekonomi pedagang kuliner di pesisir pantai Kelurahan Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado. Keadaan Sosial: Umur responden berada pada usia produktif yaitu 20 – 45 tahun, pendidikan terbanyak yaitu SMA dan yang paling sedikit yaitu SMP. Jumlah anggota keluarga terbanyak yaitu 3 – 4 orang.

Keadaan Ekonomi: Rata-rata pendapatan perbulan dari responden Pedagang Kuliner yaitu sebesar Rp. 2.088.333, dan pendapatan pertahun sebesar Rp. 25.055.555. Pengeluaran perbulan sebesar Rp. 462.962.000. Modal awal adalah modal sendiri dan tempat usaha dibangun sendiri dengan modal rata-rata sebesar Rp. 4.166.666.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman dan Cressey, 2000. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta, Rajawali Jakarta.
- Nasution, 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno 2006. *Ekonomi Pembangunan. Proses, Masalah dan kebijakan*, Kencana Prenada Media group.
- Sunarto, K. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas. Indonesia.
- Sunuharjo, 2009. *Kategori Pendapatan* (<http://repository.ump.ac.id/1922/3/DeTi%20Wulandari%20BAB%20II.pdf>). Diakses 10 Januari 2022.
- Yayuk, Y. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang, Pustaka Utama.